

## **Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset dalam Budidaya Serai Wangi di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas**

### ***Asset-Based Community Sustainable Livelihood Strategy in the Cultivation of Fragrant Lemongrass in Kedungrandu Village, Patikraja Sub-district, Banyumas Regency***

**Muhammad Arief Hidayat\*, Budi Darmawan dan Dindy Darmawati Putri**

Program Studi Magister Agribisnis, Pascasarjana, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

\*Corresponding author: [aryactivities@gmail.com](mailto:aryactivities@gmail.com)

#### **Abstract**

*The aims of the study is to find out the sustainable livelihood strategy of asset-based communities in Kedungrandu Village, Patikraja Sub-district, Banyumas Regency. This research uses quantitative descriptive methods. The population in this study is a fragrant lemongrass farmer from Kedungrandu Village, with a total of 40 people. The data collection method uses the census method of 40 fragrant lemongrass farmers. Data analysis uses descriptive statistics. The results showed that the livelihood strategy of fragrant lemongrass farmers includes three strategies: intensification/extensification, diversification and migration. The livelihood strategy implemented by most of their farmers depends on agricultural activities (47.5%), some depend on livestock, fisheries, services, trade and employee activities or diversification (27.5%) and a small percentage (25%) depends on migration activities. The value of the level of livelihood capital of fragrant lemongrass farmers in Kedungrandu Village, namely human capital, natural capital, physical capital, financial capital and social capital is classified as a moderate level of sustainability. Therefore, efforts are needed to improve the quality of livelihood capital of fragrant lemongrass farmers to the maximum at a high level of sustainability.*

**Keywords:** *fragrant lemongrass; livelihood capital; strategy*

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani serai wangi Desa Kedungrandu dengan jumlah 40 orang. Metode pengumpulan data menggunakan metode sensus terhadap 40 orang petani serai wangi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani serai wangi meliputi tiga strategi yaitu intensifikasi/ekstensifikasi, diversifikasi dan migrasi. Strategi penghidupan yang diterapkan sebagian besar petani adalah dengan menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian (47,5%), sebagian lagi menggantungkan hidupnya pada aktivitas peternakan, perikanan, jasa, perdagangan dan karyawan atau diversifikasi (27,5%), dan sebagian kecil (25%) menggantungkan hidupnya pada aktivitas migrasi. Nilai tingkat modal penghidupan petani serai wangi di Desa Kedungrandu yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial dan modal sosial tergolong pada tingkat keberlanjutan sedang. Oleh karena itu perlu upaya meningkatkan kualitas modal penghidupan petani serai wangi secara maksimal pada tingkat keberlanjutan tinggi.

**Kata kunci:** modal penghidupan; serai wangi; strategi

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk negara penghasil minyak asiri dan minyak ini juga merupakan komoditas yang menghasilkan devisa negara, minyak asiri mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah Indonesia (Setyawan *et al.*, 2013).

Sampai saat ini Indonesia baru menghasilkan dua belas jenis minyak asiri yaitu: minyak cengkeh, minyak kenanga, minyak nilam, minyak akar wangi, minyak pala, minyak kayu putih, minyak serai wangi, minyak jahe, minyak lada, minyak cendana, minyak kemukus dan minyak masoi. Dari dua belas jenis minyak asiri ini terdapat

---

\*Cite this as: Hidayat, M. A., Darmawan, B., & Putri, D. D. (2022). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset dalam Budidaya Serai Wangi di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 46(1), 19-26. doi: <http://dx.doi.org/10.20961/agritexts.v46i1.61451>

enam jenis minyak yang paling menonjol di Indonesia yaitu: minyak pala, minyak nilam, minyak cengkeh, minyak kayu putih, minyak serai wangi dan minyak akar wangi (Syauqiah *et al.*, 2008). Minyak serai wangi merupakan komoditas di sektor agribisnis yang memiliki pasaran bagus dan berdaya saing kuat di pasaran luar negeri (Anwar *et al.*, 2016).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi serai wangi yang turut dikembangkan dengan luas lahan saat ini mencapai 278,45 ha. Jumlah produksi serai wangi yaitu 23,812 ton minyak per tahun. Daerah yang tengah mengembangkan serai wangi di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Semarang, Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Brebes, Batang, Boyolali dan Kendal (Ditjen Perkebunan, 2020). Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang potensial untuk budidaya dan pengembangan minyak serai wangi. Di kabupaten ini terdapat rumah suling pengolahan minyak asiri yang mampu mengekspor 3 ton per tahun. Umumnya serai wangi di tempat ini ditanam di lahan-lahan perkebunan, baik di lahan perkebunan rakyat maupun milik pemerintah. Salah satu lahan perkebunan yang ditanami tanaman serai wangi dan terdapat bangunan rumah suling yakni di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja (Hamidi, 2020).

Desa Kedungrandu memiliki lahan perkebunan seluas 53 ha (BPS, 2020). Dari luasan lahan tersebut, seluas 8 ha dibudidayakan tanaman serai wangi dan sisanya banyak lahan yang masih kosong dan saat ini sedang dipersiapkan untuk menanam serai wangi seluas 14 ha. Lahan tersebut merupakan lahan perkebunan milik Balai Pemasaryakatan (Bapas) kelas II Purwokerto, milik Universitas Jenderal Soedirman dan milik Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas yang dikelola dan bekerja sama dengan PT Dewara Nusa Jaya (Wahid, 2021). Lahan perkebunan tersebut telah ditanami serai wangi dan setiap tahunnya dapat dipanen sebanyak 4 kali dari lahan yang sama. Dari sisi produksi, lahan perkebunan serai wangi di Desa Kedungrandu pada tahun pertama yaitu 2019 dapat dihasilkan sebanyak 5 ton ha<sup>-1</sup> daun basah, dan meningkat pada tahun kedua menjadi 7 ton sampai 10 ton per panen. Selain itu, dalam tahun berikutnya lahan serai wangi juga dapat dipanen sebanyak 4 kali dalam setahun (Hamidi, 2020). Oleh karena itu agar produksi serai wangi dapat terus meningkat perlu adanya strategi penghidupan dengan memanfaatkan

sumber daya yang tersedia yaitu modal manusia, modal alam, modal fisik, modal finansial dan modal sosial.

Petani harus melakukan strategi penghidupan yang baik karena strategi sangat dibutuhkan oleh petani atau kelompok agar tercapai tujuan yang diinginkan dan bertahan terus menerus (Susanto dan Sudrajat, 2017). Strategi juga merupakan proses perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang disertai penyusunan beberapa cara agar tujuan tersebut dapat tercapai. Kemampuan petani dalam menjalankan strategi penghidupan berbeda-beda tergantung pada sumber daya dan aset sosial, aset yang berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki. Ekonomi dan sumber daya penghidupan dapat dilihat sebagai modal dasar alam penghidupan dan berbeda-beda didasarkan pada kehidupan yang dibangun. Menurut Riyanti dan Raharjo (2021) dalam mengelompokkan strategi penghidupan berdasarkan kegiatan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani yaitu melalui kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi, diversifikasi serta migrasi.

Tujuan dari strategi penghidupan adalah tercapainya keberlanjutan kehidupan tanpa merusak aspek lingkungan dan kehidupan makhluk lainnya serta tidak mengurangi akses atau aset manusia di masa mendatang. Aset penghidupan merupakan segala sesuatu yang berharga atau merupakan sekumpulan modal yang digunakan melangsungkan penghidupan. Aset penghidupan terdiri dari 5 (lima) modal, yaitu modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*) dan modal finansial (*financial capital*) (DFID, 2001). Aset-aset ini dapat digunakan untuk mencapai strategi dan hasil penghidupan yang ditentukan sendiri untuk mengurangi kerentanan rumah tangga/masyarakat terhadap ancaman, tren dan musiman (Bennett, 2010).

Menurut Agustin (2017) guna mempertahankan kehidupan yang berkelanjutan dan mengatasi permasalahan usaha tani maka petani dituntut untuk melakukan strategi penghidupan. Konsep penghidupan ini dikaitkan dengan isu mendasar mengenai penanggulangan kemiskinan dan pengelolaan sumber daya. Strategi penghidupan juga berkaitan dengan upaya masyarakat mengelola atau mengombinasikan berbagai aset yang dimiliki, menyikapi perubahan yang terjadi dan menentukan prioritas atau mempertahankan

dan memperbaiki penghidupan. Berdasarkan teori tersebut, maka dikaji strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset pada petani serai wangi di Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data primer menggunakan metode sensus dengan mendata seluruh populasi petani serai wangi yang berjumlah 40 orang yang dilakukan melalui kuesioner dan wawancara terstruktur. Angket disusun berdasarkan kriteria strategi penghidupan serta indikator pada lima modal penghidupan yang meliputi modal manusia, finansial, alam, fisik dan sosial, sedangkan data sekunder diperoleh melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas. Penelitian dilaksanakan di Desa Kedungrandu. Secara geografis Desa Kedungrandu termasuk dalam wilayah Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, terletak di sebelah selatan Kabupaten Banyumas, dengan luas wilayah 422.400 ha, terletak pada ketinggian 1.500 meter di atas permukaan laut (mdpl). Jumlah Penduduk Desa Kedungrandu berdasarkan buku profil desa tahun 2021 adalah 7.885 jiwa yang terdiri atas penduduk laki-laki 3.896 jiwa dan penduduk perempuan 3.989 jiwa.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dilakukan untuk menggolongkan data berdasarkan kriteria strategi dan aset penghidupan berkelanjutan. Tingkat keberlanjutan strategi penghidupan berdasarkan kegiatan petani meliputi intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan dan migrasi (Riyanti dan Raharjo, 2021). Indikator aset penghidupan terdiri dari lima modal yaitu: modal manusia, modal lingkungan, modal sosial, modal finansial dan modal fisik (Baiquni, 2007). Tingkat keberlanjutan modal diketahui dengan menghitung rata-rata skor penghidupan berkelanjutan pada masing-masing modal penghidupan (manusia, finansial, alam, sosial dan fisik). Data yang diperoleh selanjutnya dikategorikan sesuai parameter keberlanjutan sehingga diperoleh tingkat keberlanjutan baik secara total nilai ataupun pada masing-masing indikator. Setelah data dianalisis selanjutnya mengategorikan data berdasarkan standar Kavanagh (2004) yaitu: skor 0-1 tidak

berkelanjutan, skor >1-2 keberlanjutan rendah, skor >2-3 keberlanjutan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi penghidupan petani serai wangi

Macam-macam strategi penghidupan berdasarkan kategori strategi penghidupan menurut Riyanti dan Raharjo (2021) yaitu intensifikasi/ekstensifikasi pertanian, diversifikasi penghidupan dan migrasi. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil strategi penghidupan petani serai wangi seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi penghidupan petani serai wangi

Strategi penghidupan	Jumlah	Persentase (%)
Intensifikasi/ekstensifikasi	19	47,5
Diversifikasi	11	27,5
Migrasi	10	25,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi penghidupan petani serai wangi meliputi tiga strategi dengan persentase yang berbeda-beda. Sebagian besar strategi penghidupan petani serai wangi di Desa Kedungrandu melalui kegiatan intensifikasi (47,5%) dengan menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian. Mereka menanam padi sebagai kegiatan pertanian utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, selain itu petani serai wangi juga memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam buah-buahan, tanaman keras, tanaman sayuran serta kandang ternak. Menurut Gunawan *et al.* (2018) strategi intensifikasi lahan pertanian dilakukan dengan cara mengusahakan lebih dari satu jenis tanaman pada satu lahan pertanian pada waktu yang bersamaan.

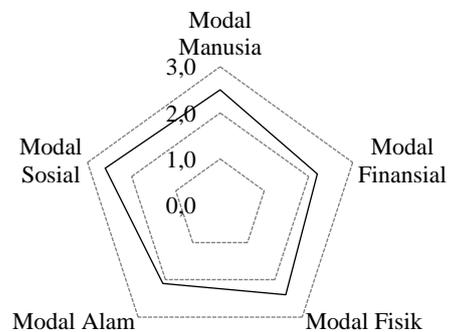
Sebagian kecil petani serai wangi di Desa Kedungrandu menggantungkan hidupnya pada aktivitas diversifikasi (27,5%). Kegiatan ekonomi petani serai wangi di Desa Kedungrandu tidak semata-mata melandaskan diri pada sektor pertanian. Kegiatan diversifikasi yang paling banyak dilakukan oleh petani serai wangi di Desa Kedungrandu adalah beternak ayam kampung, hal ini dilakukan karena memelihara ayam kampung bisa dikatakan sangat mudah dan memang sebagian masyarakat di Desa Kedungrandu memilih untuk ternak ayam kampung sebagai usaha sampingan. Sebagian kecil petani serai wangi di Desa Kedungrandu menggantungkan hidupnya pada aktivitas migrasi

(25%). Migrasi sirkuler ini juga banyak dilakukan oleh petani serai wangi di Desa Kedungrandu karena keterbatasan lahan pertanian dan modal usaha serta tempat usaha yang dipindahkan oleh pemerintah ke daerah lain, misalnya seperti petani serai wangi yang selama ini berprofesi sebagai pemulung mereka berangkat pada pagi hari dan berjalan sampai 25 menit untuk menuju lokasi tempat pembuangan akhir sampah dan kembali ke rumah pada sore hari. Menurut Mantra (2000) migrasi sirkuler merupakan gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niat menetap di daerah tujuan.

### Tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani serai wangi

Hasil analisis data terhadap lima modal penghidupan petani disajikan dalam bentuk pentagon seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa lima modal penghidupan petani membentuk pentagon sempurna. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa aset penghidupan petani berada di nilai tertinggi untuk masing-masing modal penghidupan. Lebih jelasnya nilai aset dapat dilihat pada Tabel 2.



Gambar 1. Pentagon aset penghidupan petani serai wangi

Tabel 2. Tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani serai wangi

Modal penghidupan	Skor total	Rata-rata	Tingkat keberlanjutan
Modal manusia	196	2,5	Sedang
Modal finansial	88	2,2	Sedang
Modal fisik	96	2,4	Sedang
Mosal alam	171	2,1	Sedang
Modal sosial	205	2,6	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai modal penghidupan meliputi modal manusia, modal finansial, modal fisik, modal alam dan modal sosial berada pada tingkat keberlanjutan sedang. Uraian lengkap untuk masing-masing modal adalah sebagai berikut

#### Modal manusia

Modal manusia memiliki perhatian yang pertama dan utama sebagai subjek yang penting. Modal manusia menunjukkan kemampuan seseorang dalam memperoleh akses yang lebih baik terhadap kondisi penghidupan mereka (Baiquni, 2007). Kualitas manusia perlu terus ditingkatkan agar pengelolaan aset berdaya guna dan lestari keberlanjutannya. Modal manusia dalam penelitian ini meliputi tingkat keterampilan/inovasi berusaha tani dan kesehatan anggota keluarga. Modal manusia ini berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan seseorang memahami informasi baru terhadap bidang yang sedang ditekuni. Hasil analisis tingkat keberlanjutan modal manusia

pada petani serai wangi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat keberlanjutan modal manusia

Indikator	Skor total	Rata-rata	Tingkat keberlanjutan
Keterampilan/inovasi berusaha tani	98	2,5	Sedang
Kesehatan anggota keluarga	98	2,5	Sedang
Skor total	196	2,5	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan modal manusia termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,5. Tingkat keberlanjutan sedang pada modal manusia merupakan hasil dari keberlanjutan sedang pada indikator keterampilan/inovasi berusaha tani dan kesehatan anggota keluarga. Rata-rata keterampilan/inovasi berusaha tani adalah 2,5 atau berkelanjutan sedang. Pada indikator

kesehatan anggota keluarga dengan skor 2,5 atau berkelanjutan sedang hal ini menunjukkan bahwa petani dan keluarganya memiliki kondisi kesehatan yang baik dan tidak memiliki penyakit. Menurut Moran dan Rau (2016) bahwa kemampuan meningkat seiring dengan pendidikan dan pelatihan, pengetahuan meningkat karena memiliki akses informasi dan kemampuan bekerja meningkat karena sehat, ketrampilan dan inovasi.

*Modal finansial*

Modal finansial dalam penelitian ini meliputi sumber finansial. Modal finansial berhubungan dengan akses terhadap sumber-sumber keuangan baik melalui tabungan, bank atau kerabat. Hasil analisis tingkat keberlanjutan modal finansial pada petani serai wangi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat keberlanjutan modal finansial

Indikator	Skor total	Rata-rata	Tingkat keberlanjutan
Sumber finansial	88	2,2	Sedang
Skor total	88	2,2	Sedang

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan modal finansial termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,2. Tingkat keberlanjutan sedang pada modal finansial menunjukkan bahwa akses terhadap sumber keuangan tidak terbatas pada satu sumber keuangan saja. Hal ini dikarenakan sumber aset untuk memperoleh modal finansial jumlahnya tidak terbatas. Modal finansial juga akan berdampak terhadap strategi penghidupan berkelanjutan petani, karena modal finansial akan memberikan banyak alternatif dalam mengambil strategi kedepannya. Hasil penelitian oleh Rosyida dan Rudiarto (2014) menunjukkan banyaknya modal terutama finansial dan sosial berdampak pada tingginya penghasilan petani atau sebaliknya.

*Modal fisik*

Modal fisik dalam penelitian ini meliputi kepemilikan ternak, aset fisik, aset budidaya, alat transportasi dan alat mesin pertanian. Modal fisik berhubungan dengan kepemilikan aset yang dapat dijual ketika terjadi kebutuhan mendadak. Hasil analisis tingkat keberlanjutan modal fisik pada petani serai wangi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat keberlanjutan modal fisik

Indikator	Skor total	Rata-rata	Tingkat keberlanjutan
Kepemilikan ternak, aset fisik, aset budidaya, alat transportasi, alat mesin pertanian	96	2,4	Sedang
Skor total	96	2,4	Sedang

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan modal fisik termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,4. Penguasaan aset sumber daya fisik merupakan gambaran kemudahan akses berupa sarana dan prasarana yang mendukung rumah tangga petani dalam bertahan hidup (Scoones, 1998). Modal fisik menunjukkan kepemilikan aset fisik seseorang dalam rumah tangga. Petani serai wangi di Desa Kedungrandu umumnya memiliki modal fisik sehingga mampu mencapai penghidupan berkelanjutan yang diharapkan dan mampu melakukan intensifikasi dan diversifikasi terhadap strategi penghidupan mereka. Menurut Wijayanti *et al.* (2016) intensifikasi dan diversifikasi ditandai dengan banyak atau bertambahnya strategi usaha dalam aset fisik untuk mempertahankan penghidupan berkelanjutan.

*Modal alam*

Modal alam dalam penelitian ini meliputi produktivitas lahan dan jarak lahan dengan tempat tinggal. Hasil analisis tingkat keberlanjutan modal alam pada petani serai wangi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat keberlanjutan modal alam

Indikator	Skor total	Rata-rata	Tingkat keberlanjutan
Produktivitas Lahan	86	2,2	Sedang
Jarak	85	2,1	Sedang
Skor Total	171	2,1	Sedang

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan modal alam termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2,1. Rata-rata produktivitas lahan menunjukkan tingkat keberlanjutan sedang dengan rata-rata skor 2,2.

Jarak dengan tempat tinggal relatif dekat 500 sampai 1.000 m dengan skor 2,1 menunjukkan tingkat keberlanjutan sedang. Ini menunjukkan bahwa petani tidak memperlakukan jumlah produktivitas lahan dan jarak dari tempat tinggal ke lahan guna memenuhi kehidupannya.

Petani serai wangi yang memiliki modal alam dapat dimanfaatkan untuk memperoleh akses terhadap penghidupan yang lebih baik. Modal alam berasal dari alam dan digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (DFID, 2001). Modal alam juga dianggap sangat penting karena manusia tidak dapat hidup tanpa jasa-jasa lingkungan dan makanan yang berasal dari alam. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Saleh (2014) bahwa modal alam yang dimiliki petani berbanding lurus dengan strategi penghidupan mereka. Artinya, semakin tinggi tingkat keberlanjutan modal alam maka strategi penghidupan petani akan semakin tinggi dari sekadar hanya untuk bertahan hidup saja.

#### Modal sosial

Modal sosial dalam penelitian ini meliputi tingkat partisipasi dan lamanya petani tergabung dalam suatu kelompok sosial. Hasil analisis tingkat keberlanjutan modal sosial pada petani serai wangi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat keberlanjutan modal social

Indikator	Skor total	Rata-rata	Tingkat keberlanjutan
Keaktifan pada kelompok tani	106	2,7	Sedang
Berapa lama tergabung dalam kelompok tani	99	2,5	Sedang
Skor Total	205	2,6	Sedang

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan modal sosial termasuk dalam kategori berkelanjutan sedang dengan rata-rata skor 2,6. Rata-rata petani hanya tergabung dalam satu kelompok tani dan terlibat aktif sejak mereka bergabung. Ini ditunjukkan dengan rata-rata skor 2,6 atau pada tingkat berkelanjutan sedang. Lama waktu tergabung dengan kelompok tani menunjukkan skor 2,5 atau berkelanjutan sedang. Ini menunjukkan bahwa petani serai wangi dalam upaya aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhannya memanfaatkan modal sosial yang ada. Modal sosial merupakan gambaran kemudahan dalam jaringan sosial yang dimanfaatkan rumah tangga baik formal maupun

informal yang menjadi tumpuan untuk dapat bertahan hidup (Scoones, 1998).

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar petani menggantungkan hidupnya pada aktivitas intensifikasi/ ekstensifikasi dengan persentase 47,5%. Sebagian lain menggantungkan hidupnya pada aktivitas diversifikasi dengan persentase 27,5% dan migrasi dengan persentase 25% sedangkan tingkat keberlanjutan modal penghidupan petani dalam kategori keberlanjutan sedang. Modal penghidupan yang paling tinggi adalah modal sosial dengan nilai rata-rata 2,6 dan yang paling rendah adalah modal alam dengan nilai rata-rata 2,1. Sedangkan saran dalam peneliti ini adalah petani serai wangi Desa Kedungrandu diharapkan lebih melakukan variasi strategi penghidupan untuk meningkatkan pendapatan petani. Petani juga harus meningkatkan keaktifan dalam kegiatan kelompok agar terjadi pertukaran informasi untuk menambah pengetahuan kemudian dengan memanfaatkan modal fisik dan sumber modal finansial yang dimiliki petani diharapkan dapat meningkatkan produktivitas serai wangi melalui perluasan lahan dan budidaya serai wangi secara benar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian ini dan masyarakat Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas yang telah bersedia memberikan waktu luang serta informasi selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P., & Sudantoko, H. D. (2002). *Koperasi, kewirausahaan dan usaha kecil*. Jakarta: Rineka Cipta. Tersedia dari <https://library.unismuh.ac.id/opac/detail-opac?id=4424>
- Agustin, E. K. (2017). *Ketersediaan dan aksesibilitas aset penghidupan petani pada Komunitas Soko Bumi Jowo di Desa Sragi Kabupaten Banyuwangi*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Tersedia dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/7177>

- Anwar, A., Nugraha, Nasution, A., & Amaranti, R. (2016). Teknologi penyulingan minyak sereh wangi skala kecil dan menengah di Jawa Barat. *Teknoin*, 22(9), 664–672. <https://doi.org/10.20885/teknoin.vol22.iss9.art4>
- Baiquni, M. (2007). *Strategi penghidupan masa krisis*. Yogyakarta: IdeAs Media. Tersedia dari [https://books.google.co.id/books/about/Strategi\\_penghidupan\\_di\\_masa\\_krisis.html?id=A6M8LAAACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Strategi_penghidupan_di_masa_krisis.html?id=A6M8LAAACAAJ&redir_esc=y)
- Bennett, N. (2010). *Sustainable livelihoods from theory to conservation practice: An extended annotated bibliography for prospective application of livelihoods thinking in protected area community research*. Protected Area and Poverty Reduction Alliance Working Paper No. 1. Victoria, Canada: MPARG (UVic); PAPER (VIU). Tersedia dari <https://dspace.library.uvic.ca/handle/1828/4461>
- BPS. (2020). *Kecamatan Patikraja dalam angka 2019*. Purwokerto: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. Tersedia dari <https://banyumaskab.bps.go.id/publication/2019/09/26/6d8fb42868260e0c4b65e7c3/kecamatan-patikraja-dalam-angka-2019.html>
- DFID. (2001). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. London, United Kingdom: Department For International Development. Tersedia dari <https://www.livelihoodscentre.org/documents/114097690/114438878/Sustainable+livelihoods+guidance+sheets.pdf/594e5ea6-99a9-2a4e-f288-cbb4ae4bea8b?t=1569512091877>
- Ditjen Perkebunan. (2020). *Tingkatkan nilai perekonomian pekebun, Kementan dorong budidaya serai wangi di Brebes*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian. Tersedia dari <https://ditjenbun.pertanian.go.id/tingkatkan-nilai-perekonomian-pekebun-kementan-dorong-budidaya-serai-wangi-di-brebes/>.
- Gunawan, S., Julimawati, & Nurbaiti, N. F. (2018). Hubungan migrasi sirkuler dengan keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Utama Kecamatan Cimahi Selatan. *Geoarea: Jurnal Geografi*, 1(1), 38–41. Tersedia dari <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/91>
- Hamidi, M. (2020). *Rumah suling minyak sereh wangi, sarana asimilasi eks napi di Banyumas*. Tersedia dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/292533/rumah-suling-minyak-sereh-wangi-sarana-asimilasi-eks-napi-di-banyumas>
- Kavanagh, P. (2004). Implementing microsoft excel software for rapfish: A technique for rapis aparsial of fisheries status. *Fisheries Center Research Report*, 12(2). Canada: University of british Columbia. Tersedia dari [https://epub.sub.uni-hamburg.de/epub/volltexte/2011/12204/pdf/12\\_2.pdf](https://epub.sub.uni-hamburg.de/epub/volltexte/2011/12204/pdf/12_2.pdf)
- Mantra, I. B. (2000). *Demografi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Tersedia dari <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=383406>
- Moran, L., & Rau, H. (2016). Mapping divergent concepts of sustainability: Lay knowledge, local practices and environmental governance. *Local Environment*, 21(3), 344–360. <https://doi.org/10.1080/13549839.2014.963838>
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset based community development dalam program corporate social responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 115–126. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32144>
- Rosyida, M., & Rudiarto, I. (2014). Karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani Kecamatan Bandar dalam sistem livelihood pedesaan. *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 1(2), 74–84. <https://doi.org/10.14710/geoplanning.1.2.74-84>
- Saleh. (2014). *Strategi penghidupan penduduk sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*. Disertasi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. Tersedia dari <https://repository.ung.ac.id/riset/show/2/996/strategi-penghidupan-penduduk-sekitar-danau-limboto-provinsi-gorontalo.html>
- Scoones, I. (1998) *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis, IDS Working Paper 72*. Brighton: Institute of Development Studies. Tersedia dari <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3390>
- Setyawan, M. A., Zakariyya, M., & Mahfud. (2013). Pengambilan minyak atsiri dari bunga kenanga. *Jurnal Teknik Pomits*, 2(2), 282–285. Tersedia dari <https://media.neliti.com/media/publications/153430-ID-pengambilan-minyak-atsiri-dari-bunga-ken.pdf>

- Susanto, M., & Sudrajat. (2017). Strategi penghidupan rumah tangga petani di Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(4), 1–10. Tersedia dari <https://media.neliti.com/media/publications/228866-strategi-penghidupan-rumah-tangga-petani-6796fc2b.pdf>
- Syauqiah, I., Mirwan, A., Sulaiman, A., & Nurandini, D. (2008). Analisis pengaruh lama penyulingan dan komposisi bahan baku terhadap rendemen dan mutu minyak atsiri dari daun dan batang nilam. *Infoteknik*, 9(1), 21–30. Tersedia dari <https://media.neliti.com/media/publications/6528-ID-analisis-pengaruh-lama-penyulingan-dan-k.pdf>
- Wahid, S. A. (2021). *Garap puluhan hektar budidaya sereh wangi*. Tersedia dari <https://www.banyumasekspres.id/banyumas/g-arap-puluhan-hektar-budidaya-sereh-wangi/25/10/2021/>
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 4(2), 133–152. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>